

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Rahmi Maldini Efendi<sup>1\*</sup>, Muslim Afandi<sup>2</sup>, Mhd. Subhan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
\*Alamat email koresponden: [22490125251@students.uin-suska.ac.id](mailto:22490125251@students.uin-suska.ac.id)

Doi: <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.787>

### ABSTRACT

*Learning is the core of the entire process of educational activities that take place. The quality of the learning process greatly determines the quality of the overall educational outcome, including in the formation of the character and personality of students. This study aims to analyze the factors that influence the learning process of students in the perspective of Islamic educational psychology. This study departs from the understanding that the learning process does not only involve cognitive aspects, but also includes affective and spiritual dimensions, which are the main focus in Islamic education. This study uses a literature review method with primary sources from books on Islamic educational psychology. Secondary sources include various literature such as scientific journals and relevant books that can support the depth and sharpness of the research analysis. The results show that the factors that influence learning can generally be grouped into two, namely internal and external factors. Internal factors include physiological, psychological conditions (intelligence, attention, interest, talent, motivation, attitude, maturity and readiness), and fatigue. Meanwhile, external factors include family, school and community environments. In the perspective of Islamic educational psychology, these factors need to be understood holistically because they are related to the formation of students' morals, spirituality, and Islamic personality. This research contributes to designing learning strategies that are more meaningful, integrative, and contextual in accordance with Islamic values, as well as strengthening the role of teachers, parents, and society in creating a conducive learning environment for the formation of the ideal human being (insan kamil).*

**Keywords** *External Factors, Internal Factors, Islamic Educational Psychology, Learning.*

### ABSTRAK

Belajar merupakan inti dari seluruh proses kegiatan pendidikan yang berlangsung. kualitas proses belajar sangat menentukan mutu hasil pendidikan secara keseluruhan, termasuk dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber primernya yaitu buku psikologi pendidikan Islam. Sedangkan sumber sekundernya yaitu berbagai literatur seperti jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman analisis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis, psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, sikap, kematangan dan kesiapan), serta kelelahan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, faktor-faktor ini perlu dipahami secara holistik karena memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian Islami peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna, integratif, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memperkuat peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan insan kamil.

**Kata Kunci** Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Psikologi Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses fundamental dalam pengembangan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam pandangan pendidikan modern, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memperoleh informasi semata, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan transformasi perilaku dan pemaknaan terhadap pengalaman. Hal ini menjadikan belajar sebagai inti dari seluruh kegiatan pendidikan yang berlangsung di lembaga formal maupun nonformal (Andriani dkk., 2022). Oleh karena itu, kualitas proses belajar sangat menentukan mutu hasil pendidikan secara keseluruhan, termasuk dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), belajar tidak hanya memiliki dimensi akademik, tetapi juga bersifat spiritual dan transendental. PAI menempatkan aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah dan bentuk konkret dari ikhtiar spiritual seseorang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Proses pembelajaran agama menuntut keterlibatan aktif semua aspek kejiwaan peserta didik, terutama aspek afektif, karena tujuan akhirnya tidak berhenti pada penguasaan kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi lebih jauh untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Ridho dkk., 2025 ; Saputri dkk., 2025). Dengan demikian, maka pembelajaran PAI harus dirancang secara holistik, misalnya seperti mengimplementasikan kurikulum yang berbasis Al-Qur'an yakni dapat menumbuhkan individu yang memiliki karakter Islami yang kokoh, siap menghadapi tantangan kehidupan, serta mampu menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi Masyarakat (Hasnawati dkk., 2025).

Keberhasilan belajar dalam PAI, sebagaimana dalam bidang studi lainnya, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama yakni: faktor internal, yang meliputi kondisi fisik, psikologis, dan kelelahan; serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Sardiyanah, 2018). Dalam konteks Pendidikan Islam, faktor-faktor tersebut tidak hanya dipandang secara objektif, tetapi juga dikaji dalam bingkai nilai-nilai keimanan dan spiritualitas, sehingga pendekatan psikologi pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami dinamika belajar secara lebih mendalam.

Psikologi pendidikan Islam sebagai bidang kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai keislaman, memberikan kontribusi penting dalam menganalisis perilaku belajar peserta didik Muslim. Ia tidak hanya menjelaskan mekanisme mental dan emosional yang terlibat dalam proses belajar, tetapi juga mempertimbangkan aspek ruhiyah (spiritual) dan moral sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian Islami. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam menjadi sangat krusial, baik bagi guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan Islam, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Pada akhirnya, proses belajar tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka atau riset kepustakaan (*library research*), yakni data yang diperoleh berasal dari berbagai macam literatur, seperti Al-Qur'an, buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan literatur lainnya yang relevan (Zed, 2014). Data yang dikumpulkan berfungsi untuk mendukung analisis dan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu difokuskan pada pemilihan sumber-sumber yang relevan. Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya dilakukan proses analisis dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah sumber-sumber tersebut hingga ditemukan data yang relevan dan saling berhubungan satu sama lain (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan teori yang kuat serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan terpercaya terkait topik yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan perubahan perilaku atau kemampuan seseorang yang bersifat relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks psikologi pendidikan, belajar dipandang sebagai inti dari proses pendidikan, karena melalui belajarlh peserta didik mengalami transformasi dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya secara utuh.

Setidaknya terdapat dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yakni *ta'allama* dan *darasa* (Yusuf, 2019). Secara harfiah, *ta'allama* diartikan sebagai penerimaan ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran. Sedangkan *darasa* artinya meninggalkan bekas. Maka berdasarkan istilah tersebut, belajar didefinisikan dengan suatu kegiatan pencarian ilmu, di mana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencarinya.

Secara teoretis, belajar sering dijelaskan melalui berbagai pendekatan. Dalam teori behavioristik, seperti yang dikemukakan oleh para tokoh yakni Pavlov, Thorndike, dan Skinner, belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (Nurjan, 2016). Seseorang dianggap telah belajar apabila menunjukkan respons (*output*) tertentu sebagai reaksi terhadap stimulus yang diberikan (Setyorini, 2012). Dalam pandangan ini, proses belajar bersifat mekanistik dan menekankan pentingnya pengulangan serta penguatan (*reinforcement*). Oleh karena itu, belajar dilihat sebagai hubungan sebab-akibat antara rangsangan eksternal dengan perubahan perilaku yang dapat diamati.

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya Slameto, 2013). Definisi ini menekankan bahwa belajar bukan hanya terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari suatu upaya sadar yang melibatkan keterlibatan aktif individu dalam menghadapi situasi belajar. Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menambahkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang melibatkan jiwa dan raga, yang bertujuan memperoleh perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan) (Bahri, 2015). Artinya, belajar tidak hanya berorientasi pada hasil intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan keterampilan praktis seseorang.

Dalam pengertian yang lebih luas, Witherington menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan dalam kepribadian individu yang diwujudkan dalam bentuk pola reaksi baru, baik berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, pemahaman, maupun kepandaian (Purwant, 2004).

Dengan kata lain, hasil belajar mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan merespons lingkungannya.

Dalam perspektif Islam, belajar tidak hanya dipandang sebagai proses intelektual semata, tetapi juga sebagai ibadah dan amanah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan proses pencarian ilmu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Hajj ayat 54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh, Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).”*

Berdasarkan analisis penulis, ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar yang benar seharusnya menghasilkan perubahan dalam diri seseorang menuju keimanan dan ketundukan hati kepada Allah. Dalam pandangan psikologi pendidikan Islam, belajar bukan hanya soal bagaimana peserta didik memahami suatu konsep, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut berdampak pada pembentukan akhlak, orientasi hidup, dan hubungan spiritual dengan Allah.

Dengan demikian, dari berbagai definisi dan pendekatan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau potensi dalam diri individu yang bersifat relatif permanen, melibatkan pengalaman dan interaksi, serta mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, proses belajar menjadi wahana untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep belajar secara komprehensif menjadi dasar penting dalam mengkaji lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yakni faktor internal (berasal dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri peserta didik).

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini terbagi pula menjadi beberapa bagian, yaitu faktor fisiologis (bersifat jasmaniah) dan psikologis (bersifat ruhaniah), serta faktor kelelahan (bersifat jasmaniah dan rohaniah) (Tohirin, 2014).

##### **a. Faktor Fisiologis**

Berkaitan dengan kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah apalagi disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang dipahami. Kondisi organ-organ yang mendukung belajar siswa, seperti pancaindra yang di antaranya meliputi indra pendengaran dan penglihatan, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas (Parwati dkk., 2019).

Sedemikian urgennya masalah kesehatan fisik ini dalam proses belajar, Rasulullah juga mengajarkan sebuah doa akan pentingnya menjaga kondisi fisik yang artinya: *“Ya Allah berikanlah kesehatan pada badanku, berikanlah kesehatan pada pendengaranku, dan berikanlah kesehatan pada penglihatanku. Tidak ada Rabb kecuali Engkau.”*(HR. Al-Bukhari).

Dalam menjaga kondisi tubuh, dianjurkan untuk mengatur pola istirahat yang baik dan mengatur menu makanan serta mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Dalam perspektif Islam, makanan yang dikonsumsi haruslah makanan yang halal dan baik (halalan toyyiban). Dalam hal ini, kisah Imam Syafi'i dapat dijadikan teladan bagi kita semua (Tohirin, 2014).

Dikisahkan bahwa Imam Syafi'i telah hafal Al-Qur'an ketika masih berusia tujuh tahun. Setelah dewasa, ia bermaksud belajar untuk lebih mendalami agama Islam. Suatu ketika dalam perjalanan ia bermaksud mendirikan shalat. Imam Syafi'i pergi ke tepi sungai yang airnya mengalir deras. Sedang ia membersihkan tangannya akan berwudu', tampak olehnya sebuah apel yang hanyut. Diambilnya buah apel tersebut lalu dimakannya karena memang ia dalam keadaan lapar. Alangkah terkejutnya Imam Syafi'i setelah selesai shalat ia sulit menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya. Dalam keadaan kebingungan, Imam Syafi'i pun berjumpa dengan seorang lalu ceritakan kondisi yang ia ceritakan kondisi yang dialaminya. Orang tersebut bertanya kepada Imam Syafi'i, "*Apa yang telah kamu makan, sehingga menyebabkan hilangnya semua hafalan mu*"? Sejenak ia berpikir lalu menceritakan bahwa ia telah memakan buah apel yang hanyut di sungai. Kata orang tersebut, "*Kamu telah memakan makanan yang mubah, karena meskipun boleh dimakan namun belum tentu orang yang mempunyai buah apel tersebut ridho buah apelnnya dimakan*". Lalu orang tersebut memerintahkan Imam Syafi'i mencari orang yang mempunyai buah apel tersebut dan meminta izin serta menghalalkan buah apel yang telah dimakannya. Ia pun mencari tuan pemilik buah apel yang telah dimakannya. Singkat kisah, ia pun berjumpa dengan orang yang mempunyai kebun apel dan orang tersebut mengikhhlaskan buah apelnnya dimakan. Seizin Allah Swt. hafalan Imam Syafi' kembali pulih dan akhirnya imam Syafi'i berguru (belajar) pada orang alim yang dijumpainya.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut bahwasanya memakan makanan yang mubah saja dapat berpengaruh terhadap daya ingat, apalagi memakan makanan yang haram. Keyakinan seperti ini harus tertanam dalam diri kita, inilah yang tidak ada dalam psikologi barat.

Terkait aspek fisiologis, juga ada siswa yang mengalami cacat tubuh yang mengakibatkan kondisinya kurang baik. Keadaan cacat tubuh ini juga dapat mengganggu proses belajar, yang jika hal ini terjadi maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat meminimalisir dari pengaruh kecacatan tersebut (Sardiyanah, 2018).

#### b. Faktor Psikologis

*Pertama* yaitu intelegensi. Intelegensi selalu dikaitkan dengan kecerdasan, yang mana juga termasuk dalam salah satu konsep psikologi (Tohirin, 2014). Intelegensi mencakup kemampuan berpikir logis, memahami konsep, dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Meski dipengaruhi oleh faktor keturunan, intelegensi juga berkembang melalui pengalaman dan dapat ditingkatkan melalui pembiasaan berpikir kritis serta strategi belajar yang efektif (Samsudin, 2020). Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar siswa, sehingga siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi cenderung lebih mudah memahami materi dibanding siswa dengan tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun demikian, belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu dari faktor tersebut.

Yang *kedua* yaitu perhatian yang dapat diartikan sebagai kondisi mental di mana siswa secara sadar memfokuskan pikiran dan energinya pada suatu objek atau aktivitas tertentu. Tanpa perhatian, pemahaman sulit tercapai dan belajar menjadi membosankan. Agar perhatian siswa tetap terjaga, materi pelajaran sebaiknya disajikan secara menarik dan sesuai dengan perkembangan mereka (Tohirin, 2014). Dengan perhatian yang baik, potensi intelegensi siswa

dapat dimaksimalkan sehingga mendukung hasil belajar yang lebih optimal. Terkait dengan perhatian ini, Allah juga menegaskan akan pentingnya memerhatikan sesuatu. Sebagaimana dalam QS. Al-A'raf ayat 204 yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah (perhatikanlah), agar kamu mendapat Rahmat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).”

Yang *ketiga* yakni minat. Minat merupakan dorongan internal yang membuat seseorang merasa tertarik dan senang dalam melakukan suatu aktivitas, misalnya belajar. Semakin kuat ketertarikan tersebut, maka semakin besar pula minatnya (Hamalik, 2007). Berbeda dengan perhatian yang bersifat sementara, minat bersifat lebih menetap dan disertai keterlibatan emosional. Minat yang tinggi terhadap pelajaran mendorong semangat dan keseriusan belajar, sehingga mempermudah pemahaman dan pencapaian prestasi. Sebaliknya, minat yang rendah membuat siswa enggan belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menumbuhkan minat dengan mengaitkan materi pelajaran pada hal-hal yang relevan dan menarik.

Yang *keempat* adalah bakat. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai suatu keberhasilan. (Sutianah, 2021). Selain kecerdasan, bakat merupakan faktor yang menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam bidang tertentu (Parnawi, 2019). Setiap anak memiliki bakat yang berbeda, serta bakat itu haruslah di latih. Individu yang belajar sesuai dengan bakatnya, cenderung lebih mudah memahami materi, lebih termotivasi, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Misalnya, seorang siswa yang berbakat dalam seni baca Al-Qur'an akan lebih cepat menyerap Informasi dan menguasai teknik-teknik seni membaca Al-Qur'an dibanding anak-anak yang kurang berbakat dibidang seni baca Al-Qur'an.

Yang *kelima* yaitu motivasi. Motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dorongan ini muncul dikarenakan adanya kebutuhan (Mudasir, 2016). Jika dikaitkan dengan belajar, maka motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan seseorang agar melakukan aktivitas belajar (Salsabila & Puspitasari, 2020). Setiap siswa, tentu memiliki motivasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Tohirin, 2014). Motivasi dapat bersifat intrinsik, seperti kesadaran akan pentingnya belajar, atau ekstrinsik, seperti dorongan dari orang tua dan guru. Siswa yang termotivasi cenderung lebih tekun, aktif, dan gigih dalam menghadapi tantangan belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi, siswa akan cenderung pasif dan tidak fokus.

Yang *keenam* yaitu sikap. Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu (Djaali, 2008). Sikap bukanlah bawaan dari lahir, melainkan hasil pembentukan dari interaksi terhadap lingkungan. Sikap positif dapat mendorong motivasi dan keberhasilan belajar, sementara sikap negatif dapat menjadi hambatan dalam proses belajar. Karena itu, sikap yang positif merupakan salah satu faktor internal yang penting dalam mendukung proses belajar yang efektif. Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif siswa, maka dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajarannya, agar dapat memberikan efek yang positif juga terhadap siswanya.

Yang *terakhir* ialah kematangan. Kematangan adalah suatu tahap pertumbuhan di mana fungsi tubuh seseorang telah siap menjalankan keterampilan baru, seperti kaki yang sudah siap untuk berjalan (Tohirin, 2014). Namun, kematangan saja tidak cukup dalam proses belajar agar keterampilan itu dapat diwujudkan, akan tetapi harus dibarengi dengan kesiapan. Kesiapan dalam konteks belajar adalah di mana kondisi fisik dan mental siap untuk merespons proses belajar. Ketika belajar, kondisikan diri agar rileks dan siap untuk menerima pelajaran (Mhd. Subhan dkk., 2023). Kesiapan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan seseorang.

Siswa yang belum siap, cenderung berperilaku tidak kondusif, sehingga mengganggu proses belajar (Sardiyanah, 2018). Oleh karena itu, belajar akan lebih efektif jika dilakukan saat siswa telah matang dan siap.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (Tohirin, 2014). Kelelahan jasmani ditandai dengan tubuh lemah dan lesu akibat gangguan sirkulasi darah karena penumpukan sisa metabolisme. Sementara, kelelahan rohani muncul dalam bentuk bosan, hilangnya minat, dan sulit berkonsentrasi, sering kali disebabkan oleh tekanan mental, rutinitas monoton, atau kegiatan yang tidak sesuai minat. Keduanya dapat mengganggu kemampuan belajar siswa.

Oleh karena itu, penting menciptakan suasana belajar yang sehat dan bervariasi. Beberapa cara mengatasi kelelahan: tidur dan istirahat cukup; variasi dalam kegiatan; olahraga dan ibadah teratur; asupan gizi seimbang; rekreasi, dan bila perlu konsultasi dengan ahli; menjaga kebugaran fisik dan mental akan mendukung efektivitas belajar siswa.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa (Salsabila & Puspitasari, 2020). Faktor ini terbagi pula menjadi beberapa bagian, yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan utama yang dikenal anak sejak lahir, kemudian dilengkapi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di sinilah anak mulai mengenal nilai-nilai kehidupan, memperoleh kasih sayang, dan mendapatkan pendidikan dasar dari orang tua. Pendidikan dalam keluarga bersifat kodrati dan agamis, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

Beberapa aspek lingkungan keluarga yang mempengaruhi belajar siswa antara lain: *pertama* yaitu perhatian orang tua. Perhatian orang tua sangat menentukan prestasi belajar anak. Wujud perhatian ini dapat berupa kasih sayang, pemberian motivasi, bimbingan, serta pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Kegairahan siswa di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kegairahan ketika ia berangkat dari rumah yang menyenangkan. Yang kedua yakni keadaan ekonomi orang tua. Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi semangat dan kesempatan belajar siswa. Keluarga dengan kondisi ekonomi baik, cenderung lebih mampu menyediakan fasilitas pendidikan (Abdurrahman dkk., 2024). Namun, siswa dari keluarga kurang mampu pun dapat meraih prestasi tinggi bila memiliki semangat belajar yang kuat. Yang terakhir adalah hubungan antar anggota keluarga. Suasana rumah yang harmonis, penuh kasih, dan jauh dari konflik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, pertengkaran dalam keluarga dapat mengganggu konsentrasi dan stabilitas emosi anak (Sele, 2023).

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal tempat siswa menerima pendidikan yang sistematis dan terstruktur. Lingkungan sekolah yang positif sangat mendukung tumbuhnya semangat belajar siswa. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang berpengaruh antara lain: *pertama* yaitu kurikulum yang relevan (Sardiyanah, 2018). Kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kurikulum yang terlalu padat dan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dapat menimbulkan tekanan belajar. Yang *kedua* ialah sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium,

tempat ibadah, dan buku ajar yang lengkap akan menunjang proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Yang *Ketiga* yaitu tata tertib dan disiplin sekolah. Disiplin dan tata tertib yang ditegakkan secara konsisten oleh seluruh komponen sekolah, dari kepala sekolah hingga siswa, menciptakan iklim belajar yang teratur dan kondusif. Yang *terakhir* yaitu peran guru. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2015). Dikatakan bahwasanya tanpa adanya kurikulum, ruang kelas, dan sebagainya, kegiatan pendidikan akan tetap berjalan apabila ada guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar (Nata, 2012).

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Siswa tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat luas. Lingkungan sosial ini juga berpengaruh terhadap perilaku dan semangat belajar mereka. Beberapa faktor dari lingkungan masyarakat yang turut mempengaruhi antara lain: yang pertama adalah kegiatan sosial (Sardiyanah, 2018). Keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat dapat membentuk kepribadian dan tanggung jawab sosial. Namun, jika kegiatan tersebut berlebihan dan tidak terkontrol, bisa mengganggu waktu belajar. Yang *kedua* adalah media massa. Media seperti televisi, internet, buku, dan media cetak memiliki dua sisi pengaruh. Jika digunakan dengan bijak, maka media dapat menjadi sumber informasi yang menunjang belajar. Sebaliknya, paparan terhadap konten negatif akan merusak fokus dan motivasi belajar. Yang *ketiga* yakni teman bergaul. Teman bergaul memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak. Pergaulan dengan teman yang positif dapat mendorong anak untuk belajar, sedangkan pergaulan dengan teman yang memiliki kebiasaan buruk dapat menurunkan minat belajar. Yang keempat adalah kondisi dan moral masyarakat. Tingkat pendidikan, moral, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat akan memberikan teladan bagi siswa. Masyarakat yang berpendidikan dan menjunjung tinggi nilai positif akan mendorong anak untuk berperilaku dan belajar dengan baik. Adapun yang *terakhir* adalah lingkungan fisik sekitar. Suasana lingkungan tempat tinggal seperti kebisingan, polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan kondisi perumahan juga dapat mempengaruhi kenyamanan belajar anak. Lingkungan yang tenang dan sejuk cenderung lebih mendukung konsentrasi dan ketenangan belajar.

## SIMPULAN

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Proses ini tidak berlangsung dalam kekosongan, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup kondisi fisiologis (seperti kesehatan dan kondisi pancaindra), aspek psikologis (seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, sikap, kematangan dan kesiapan), dan kelelahan yang semuanya memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang turut membentuk suasana, dorongan, serta peluang belajar bagi peserta didik.

Dalam konteks Psikologi Pendidikan Agama Islam, memahami faktor-faktor ini sangat penting agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan masyarakat harus bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun motivasi positif dalam diri peserta didik.



## REFERENSI

- Abdurrahman, Ayi dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andriani, Kiki Melita dkk. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014-2020, *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5 (1), 78.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasnawati dkk. (2025). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini: Tinjauan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12 (2), 44.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Depok: Penerbit Sabiq.
- Mudasir. (2016). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurjan, Syarifan. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Parnawi, Afi. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Parwati, Ni Nyoman dkk. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ridho, Ahmad Rasyid, dkk. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 260.
- Salsabila, Azza & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2 (2), 286.
- Samsudin, Mohamad. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2 (2), 6.
- Saputri, Rohi, dkk. (2025). Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3 (2), 161.
- Sardiyannah. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Belajar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 10 (2), 67-80.
- Sele, Yunawati. (2023). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Setyorini, Tity. (2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori dan Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Slameto. (2013). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, Mhd. dkk. (2023). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Klaten: Lakeisha.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. (2015). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutianah, Cucu. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Pasuruan: Qiara Media.
- Tohirin. (2014). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Kadar M. (2019). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.